

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan persoalan kesehatan global yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak di seluruh dunia. Peraturan Kepala BKKBN No. 12 tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Penurunan Angka *Stunting* Indonesia (RAN PASTI), menyebutkan target penurunan 14% pada tahun 2024. Dalam bab 2 pasal 4 disebutkan bahwa kegiatan prioritas rencana aksi nasional percepatan penurunan *Stunting*. Permasalahan *stunting* yang terjadi pada anak usia balita sangat berdampak buruk terhadap kesakitan, gangguan pertumbuhan fisik, pertumbuhan mental, kognitif, hingga mampu menyebabkan kematian. Gangguan yang terjadi akibat *stunting* ini bersifat ireversibel dan sangat berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya ketika anak tersebut telah menginjak dewasa. Dampak lain yang terjadi akibat *stunting* adalah anak akan memiliki kecerdasan yang kurang dibanding anak seusianya dan pastinya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar yang tidak optimal dan menyebabkan produktivitas anak menurun. Kementerian Kesehatan RI mengungkapkan bahwa jika hal ini terus berlanjut akan menghambat pada perkembangan produktivitas bangsa dimasa yang akan datang (Sutarto et al., 2018).

Stunting umumnya terjadi di Negara-negara yang berpenghasilan rendah, termasuk salah satunya Indonesia. Menurut *World Health Organization* (WHO) *Stunting* sendiri merupakan suatu masalah yang menunjukkan terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak yang diakibatkan kekurangan gizi

kronis dan infeksi berulang selama 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Data dari WHO melaporkan bahwa secara global, terdapat 155 juta anak usia balita yang mengalami *stunting* (WHO, 2021).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kemenkes RI (2018) yang dilakukan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Litbangkes) tentang Prevalensi *Stunting*. Didapatkan bahwa angka *stunting* atau anak tumbuh pendek turun dari 37,2 persen pada Riskesdas 2013 menjadi 30,8. Penilaian status gizi balita yang paling sering dilakukan adalah dengan cara penilaian antropometri. Secara umum antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Antropometri digunakan untuk melihat ketidakseimbangan asupan protein dan energi. Pada tahun 2019, Prevalensi *stunting* nasional mencapai 27,67%, dengan angka tersebut Indonesia menduduki peringkat kelima dunia untuk kejadian *stunting* (Kementrian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), Prevalensi *Stunting* Kabupaten Pringsewu 2022 mengalami penurunan sebesar 2,8% dari sebelumnya 19% pada 2021, menjadi 16,2%. Angka ini masih lebih rendah dari angka nasional yakni 21,6%, namun masih di atas Prevalensi *Stunting* Provinsi Lampung yakni 15,2%. Berdasarkan data hasil entri elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (ePPGBM) pada 2022 lalu, Prevalensi *Stunting* Kabupaten Pringsewu telah mengalami penurunan sebanyak 1,03%, yaitu menjadi 5,50% dengan jumlah sasaran 1.640 balita

stunting dibandingkan 2021 yakni 6,54%, dengan jumlah sasaran 1.843 balita *Stunting* (Pemda Kab. Pringsewu, 2023).

Berdasarkan data E-PPGBM Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 terdapat 1.536 balita *stunting*. Target penurunan *stunting* di Kabupaten Pringsewu berdasarkan SSGI pada Tahun 2022 adalah 16% sedangkan target nasional yaitu 18,4%. Capaian Prevalensi *Stunting* berdasarkan data SSGI Kabupaten Pringsewu tahun 2022 adalah 16,2 % sedangkan capaian nasional yaitu 21,6 %. Berdasarkan data E-PPGBM Kabupaten Pringsewu Tahun 2023 terdapat 1.536 balita *stunting* dan 11.445 keluarga beresiko yang berpotensi melahirkan balita *Stunting*, Meskipun Prevalensi kabupaten pringsewu sudah jauh lebih baik dari capaian nasional namun hal ini sebagian besar dikarenakan usia balita *stunting* yang sudah tidak termasuk dalam kriteria balita, atau usianya sudah lebih dari 5 tahun, sehingga tidak masuk ke dalam data balita *stunting*. (Pemda Kab. Pringsewu, 2023).

Penyebab *stunting* sendiri memang terdiri dari banyak faktor yang berpengaruh satu sama lain dan tentunya penyebab tersebut berbeda disetiap daerahnya. Penyebab paling utama adalah kekurangan gizi kronis pada awal 1.000 hari pertama kehidupan yaitu sejak awal kehamilan (konsepsi) hingga anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi dapat berupa kurangnya jumlah asupan makanan, atau kualitas makanan yang kurang baik, seperti kurangnya variasi makanan. Pemenuhan gizi, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, menjadi upaya pertama dalam menghindari *stunting*. Pemenuhan gizi tersebut meliputi gizi selama kehamilan dan masa kanak-kanak hingga usia dua tahun. Kesehatan ibu hamil dan anak juga harus dijaga dengan menerapkan

perilaku hidup bersih dan sehat sehingga mengurangi kekerapan terjadinya *infeksi* pada ibu hamil dan masa kanak-kanak (Rahayuwati et al., 2020; Sulistianingsih & Yanti, 2016).

Faktor lain yang turut berperan dalam risiko stunting antara lain pola asuh dan kesehatan anak atau kekerapan mengalami penyakit *infeksi*, kondisi sosio-ekonomi serta lingkungan seperti keadaan sanitasi dan penggunaan air bersih. Air bersih yang tidak layak menjadi faktor penyebab paling berpengaruh terhadap stunting pada anak balita. Keberadaan air bersih yang ada di Indonesia dan kebiasaan memasak air minum akan mengurangi peluang munculnya wabah *diare*, karena keberadaan air bersih yang kurang dan kebiasaan orang Indonesia yang menyukai air matang yang dimasak. Menurut studi yang dilakukan oleh Survei Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) di tahun 2010 bahwa terdapat korelasi negatif antara peningkatan akses air bersih dan perbaikan sanitasi lingkungan terhadap stunting yang mengakibatkan kematian kepada anak balita. Sehingga hal ini perlu diperhatikan dengan baik bagaimana cara mengatasi akan terjadinya stunting melalui pemberdayaan air bersih atau sanitasi yang layak bagi masyarakat di Indonesia (Olo et al., 2021; Sinatrya & Muniroh, 2019; Syam & Sunuh, 2020).

Berdasarkan data Triwulan Puskesmas Adiluwih Pringsewu tahun 2023 tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) diperoleh data tentang angka cakupan sumber air layak dan makanan rumah tangga 100%, akan tetapi hasil pemeriksaan kualitas air minum rumah tangga dari 20 rumah tangga 12 tidak memenuhi syarat *mikrobiologis* (Data survey kualitas air minum, 2022)

Berdasarkan Permasalahan *Stunting* yang tiap tahun belum ada penurunan yang signifikan meskipun sudah ditangani dengan baik mulai dari wanita remaja yang rutin diberikan tablet tambah darah hingga balita *stunting* yang diberikan makanan tambahan. Dan berdasarkan hasil Survei Kualitas Air Minum Rumah Tangga (SKAMRT) tahun 2022 di UPTD Puskesmas Adiluwih masih banyak rumah tangga yang tidak memenuhi syarat kualitas mikrobiologi air minum, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adiluwih dengan Judul “**Analisis Pengaruh Penyediaan Air Minum Rumah Tangga pada Keluarga Balita *Stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adiluwih Tahun 2024**”.

B. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang ada terhadap penyediaan air minum rumah tangga yaitu kualitas air minum yang belum memenuhi syarat *mikrobiologis* maka penulis merumuskan masalah, Bagaimanakah penyediaan air minum rumah tangga pada keluarga *stunting* di wilayah kerja Puskesmas Adiluwih Kab. Pringsewu.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh penyediaan air minum rumah tangga pada keluarga *stunting* di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

2. Tujuan Khusus

Tujuan Khusus dalam penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui sumber air minum rumah tangga di keluarga *stunting*.
- b. Untuk mengetahui penyimpanan air minum Rumah Tangga di Keluarga *Stunting*
- c. Untuk mengetahui pemeliharaan alat penyimpanan air minum rumah tangga yang memiliki balita *stunting* terhadap tempat penyimpanan air minum.
- d. Untuk mengetahui kualitas *Mikrobiologi* pada air minum rumah tangga yang memiliki balita *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Sanitasi Lingkungan.
2. Bagi Instansi tepat bekerja yaitu Puskesmas Adiluwih sebagai salah satu acuan dalam penanganan air minum rumah tangga khususnya di keluarga *Stunting*.
3. Bagi Responden bermanfaat sebagai pengetahuan baru dalam pengelolaan air minum yang baik untuk dikonsumsi.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui berhubungan penyediaan air minum rumah tangga terhadap keluarga yang memiliki balita *stunting* di wilayah puskesmas adiluwih kab. Pringsewu. Penelitian ini bersifat *Kuantitatif* dengan metode *Cross Sectional*.